

## Nilai–Nilai Edukasi dalam Bacaan Anak *Aku Anak Yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) Karya Watiek Ideo

Tasya Rahmawati<sup>a,1\*</sup>, Wiekandini Pandanwangi<sup>b,2</sup>, Widya Putri Ryolita<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>c</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [tasya.rahmawati@mhs.unsoed.ac.id](mailto:tasya.rahmawati@mhs.unsoed.ac.id); <sup>2</sup> [wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id](mailto:wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id); <sup>3</sup> [widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id](mailto:widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Pada hakikatnya, sebuah karya sastra memiliki pesan serta nilai-nilai yang akan disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Demikian halnya pada karya sastra anak. Karya sastra anak dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang tepat bagi anak-anak. Sastra anak menjadi sebuah karya yang memiliki kehidupan cerita berkorelasi dengan dunia pemahaman anak, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan perkembangan intelektual anak. Penggunaan gambar ilustrasi dalam karya sastra anak turut serta membantu anak memahami keseluruhan isi cerita yang ada sehingga akan mudah baginya untuk menangkap pesan di dalamnya. Pesan-pesan tersebutlah yang kemudian menjadi nilai-nilai edukasi. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalam karya sastra anak berjudul *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo. Karya sastra tersebut bertemakan mencegah kejahatan seksual pada anak, sehingga nilai-nilai edukasi di dalamnya akan berupa cara perlindungan diri dari kejahatan seksual yang dapat dilakukan oleh anak-anak. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturalisme sebagai landasan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan gabungan dari dua metode yang ada. Sedangkan, untuk pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan struktural. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini nantinya adalah dapat membuat pembaca semakin waspada terhadap bahaya kejahatan seksual yang mengintai di sekitarnya.

Kata kunci: bacaan anak, nilai-nilai edukasi, kejahatan seksual

### ABSTRACT

In essence, a literary work has messages and values that will be conveyed by the authors to their readers. The same thing happens for children's literature. Children's literature can be an appropriate learning medium for children. Children's literature becomes a work that has a story life that is correlated with the world of children's understanding and the use of language that is in accordance with children's intellectual development. The use of illustrated images in children's literature helps children understand the whole content of the story so that it will be easy for them to catch the message in it. These messages then become educational values. In this study, researchers looked for educational values contained in children's literature *entitled Aku Anak Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seasons 1* (2014) by Watiek Ideo. The literary work has the theme of preventing sexual crimes against children so the educational values in it would be in the form of ways to protect themselves from sexual crimes that can be committed by children. To conduct this research, the researcher used the theory of structuralism as the main basis. The research method used was descriptive analysis. This method was a combination of two existing methods. As for the approach, the researchers used a structural approach. The benefit that can be obtained from this research later is it can make readers more aware of the dangers of sexual crimes that lurk around them.

Keywords: children's literature, educational values, sexual crimes

Copyright ©2022 All Right Reserved

## PENDAHULUAN

Warren & Wellek (dalam Kurniawan, 2009 : 4) menjelaskan bahwa sastra menjadi sebuah karya yang imajinatif dengan media

bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Sastra sebagai karya berarti mempunyai isi berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam media bahasa. Aspek yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri mencakup penulis, bahasa sebagai media, pesan sebagai isi, dan pembaca. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah karya sastra pada hakikatnya memiliki sebuah pesan, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Sastra anak adalah sebuah karya dengan kehidupan cerita yang memiliki korelasi dengan dunia pemahaman anak, serta penggunaan bahasanya juga menyesuaikan dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Batasan yang dimiliki oleh sastra anak hanya pada karyanya, sedangkan pencipta dan penikmat karya dalam sastra anak tidak mutlak harus anak-anak. Hal ini memiliki arti bahwa karya sastra anak dapat dibuat dan dinikmati oleh orang dewasa dengan tujuan agar orang dewasa dapat lebih memahami mengenai dunia anak-anak. Lukens mengungkapkan definisi dari sastra anak sendiri adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Karya sastra anak hadir pertama-tama akan membawa hiburan menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik serta mengajak pembaca untuk bisa membangun imajinasinya sendiri. Karya sastra anak juga memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembacanya mengenai kehidupan karena selalu membicarakan hal tersebut (Kurniawan, 2009:22).

Pada tahun 2014, Watiek Ideo membuat sebuah seri bacaan anak berisikan beberapa macam pembelajaran untuk anak agar dapat melindungi dirinya sendiri dari berbagai kejahatan yang menimpa dirinya. Bacaan tersebut bertajuk *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri* dengan seri pertamanya yang membahas mengenai perlindungan diri dari kejahatan seksual. Bacaan seri pertama ini mengandung sepuluh cerita pendek dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Setiap ceritanya hanya dibuat delapan halaman

saja, serta diakhiri dengan tips yang diberikan kepada orangtua mengenai cara yang tepat dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak mereka. Setiap halamannya juga memuat gambar animasi berkaitan dengan isi cerita yang sedang dibawakan (Sartika, 2019).

Teori strukturalisme digunakan sebagai landasan teori utama dalam penelitian ini. Kajian strukturalisme yaitu kajian yang hanya membahas karya sastra secara otonom, yang mana sebuah karya sastra dimaknai dengan melepaskan diri dari unsur luarnya, dan kemudian menganalisis setiap unsur yang ada dalam relasinya dengan unsur-unsur lainnya (Manshur, 2019). Unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra anak akan dikaji menggunakan teori strukturalisme. Salah satu unsur intrinsik yang harus diperhatikan agar dapat menghasilkan karya sastra anak yang menarik adalah karakteristik dari tokohnya. Karakteristik dari tokoh pada karya sastra anak biasanya digambarkan secara sederhana mengikuti perkembangan daya nalar anak. Karakteristik tokoh ini pula yang akan menyiratkan amanat yang terkandung di dalamnya sehingga nantinya dapat dijadikan panutan oleh anak-anak sebagai pembacanya (Mizkat, 2018).

Sasita (dalam Faidah, 2018: 131) berpendapat bahwa sastra anak dapat menjadi media untuk menanamkan, mengembangkan, memupuk, hingga melestarikan nilai-nilai edukasi yang berharga bagi masa depan anak. Adanya nilai-nilai edukasi ini menjadikan eksistensi suatu bangsa dan masyarakat dapat dipertahankan. Waluyo (2002) berpendapat mengenai nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan. Analisis nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalam sebuah bacaan anak dapat dilakukan melalui unsur-unsur intrinsiknya berupa tema, alur, tokoh, dan amanat. Tokoh yang terdapat di dalam cerita akan membantu anak untuk memperoleh demonstrasi mengenai kehidupan. Tokoh protagonis akan menampilkan tingkah laku yang terpuji, sedangkan tokoh antagonis akan

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 326-337

menampilkan hal sebaliknya yaitu tingkah laku yang kurang baik. Para tokoh juga akan menunjukkan tingkah laku mereka baik secara verbal maupun nonverbal, yang kemudian menunjukkan sikap emosional mereka seperti sedih, gembira, takut, empati, dan lain-lain sesuai dengan alur cerita. Penggambaran emosi dari para tokoh tersebut kemudian akan ditangkap oleh anak yang berperan sebagai pembaca (Faidah, 2018).

Penelitian yang menjadikan karya sastra anak sebagai objek penelitiannya sudah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan sebagian besar mencari mengenai nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya serta implementasinya dalam pendidikan anak. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Kichi Hermansyah pada tahun 2017 yang berjudul "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI". Selain itu, terdapat penelitian lain dengan objek bacaan anak yang sama dilakukan oleh Ayu Sartika pada tahun 2019. Penelitian yang berjudul "Pendidikan Seks Anak Usia Dini pada Cerita Aku Anak yang Berani Karya Watiek Ideo dan Relevansinya pada Pembelajaran di Taman Kanak – Kanak" tersebut memfokuskan diri pada nilai-nilai pendidikan seksual yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan dua penelitian tersebut, penelitian ini berfokus mengkaji nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalam bacaan *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) dengan mengangkat topik mengenai perlindungan diri dari kejahatan seksual. Selain memberikan nilai pelajaran mengenai cara melindungi diri dari kejahatan seksual yang mengancam anak-anak, peneliti juga memberikan nilai-nilai edukasi lain yang terdapat di dalam bacaan anak ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini merupakan gabungan dari dua metode. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dilakukan melalui

mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis yang ada (Ratna, 2004). Bogdan dan Taylor (dalam Daryanto, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau tuturan lisan dari objek yang diamati. Sugiyono (2013: 20) berpendapat bahwa metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui adanya kumpulan data, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan secara umum. Dapat dikatakan, metode deskriptif analisis akan memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Hasil dari penelitian menggunakan metode ini kemudian akan dianalisis dan diolah untuk diambil kesimpulannya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural menggunakan konsep dari teori strukturalisme, yakni menganalisis secara cermat unsur-unsur yang membangun cerita. Teeuw (2015: 135 – 136) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan mengungkapkan secara cermat, teliti, rinci, dan dalam, mengenai keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur dalam karya sastra sehingga akan menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh karena hubungan antarunsur ini bersifat padu dan menyeluruh, maka analisis strukturalisme pada karya sastra dapat dimulai dari unsur manapun. Umumnya, analisis dimulai dari unsur yang dinilai paling kuat dalam cerita.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku bacaan anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo sebagai sumber data primer, serta referensi lainnya berupa buku, jurnal penelitian, majalah, dan pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai sumber data sekunder.

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui penelaahan

terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan sesuai dengan fokus penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis melalui berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah pada penelitian (Nazir, 2013). Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara intens bacaan anak yang menjadi objek penelitian serta berbagai macam sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.
2. Mencatat bagian-bagian dari bacaan anak yang berhubungan dengan masalah penelitian.
3. Melakukan klasifikasi berdasarkan masalah penelitian.
4. Mereduksi data-data yang tidak relevan dengan penelitian.

Untuk melakukan analisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teori naratif, yakni dengan membahas mengenai perangkat dan konvensi dari sebuah cerita. Kata narasi sendiri berasal dari kata Latin *narre* yang memiliki arti ‘membuat tahu’. Maka, dapat dikatakan bahwa narasi berkaitan dengan sebuah upaya untuk memberitahu suatu peristiwa (Eriyanto, 2013: 1). Analisis naratif yaitu analisis yang digunakan dalam memberi tahu struktur sebuah cerita baik cerita fiksi ataupun fakta, serta di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti alur, tokoh, karakter, dan lainnya secara berurutan (Eriyanto, 2013).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga akan menghasilkan data yang jenuh. Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dengan tahapan yang terdapat pada bagian teknik pengumpulan data sebelumnya.

2. Mereduksi data-data hasil penelitian dengan melakukan identifikasi bagian-bagian dari bacaan anak yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa tema, latar, tokoh, serta amanat.
3. Mereduksi data-data hasil penelitian dengan melakukan identifikasi bagian-bagian dari bacaan anak yang berkaitan dengan fokus penelitian berupa tema, latar, tokoh, serta amanat.
4. Menyajikan data-data hasil penelitian berbentuk uraian yang berisi analisis sesuai dengan fokus penelitian berupa tema, latar, tokoh, serta amanat yang mengandung nilai-nilai edukasi menggunakan teori strukturalisme.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Unsur Intrinsik dari Bacaan Anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo

Analisis struktural memiliki tujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, detail, dan sedalam mungkin mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 2015: 106). Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2009: 70) menyebutkan bahwa salah satu unsur pembangun dari karya sastra adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam dirinya. Kajian strukturalisme hadir menjadi sebuah pendekatan yang mengungkapkan karya sastra berdasarkan pada unsur pembangun dari dalam karyanya itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji dari bacaan anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya

Watiek Ideo meliputi tema, latar, tokoh, dan amanat. Unsur-unsur intrinsik dari tiap cerpen di dalam bacaan anak ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Unsur Intrinsik dari Bacaan Anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri : Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo

Nomor	Judul Cerpen	Unsur Intrinsik		
		Tema	Latar	Amanat
1.	Kenapa Berbeda?	Pengenalan jenis kelain yang dimiliki manusia.	Latar tempat: tidak ditampilkan.  Latar waktu: tidak ditampilkan.  Latar sosial: menyanyikan lagu penghantar tidur kepada anak kecil.	Jangan membatasi rasa ingin tahu anak dengan melarangnya bertanya mengenai hal yang dianggap tabu.
2.	Pipis di Mana?	Pembelajaran penggunaan toilet umum pada anak.	Latar tempat: taman kota.  Latar waktu: pagi hari di akhir pekan.  Latar sosial: bepergian bersama keluarga di akhir pekan.	Buang air di tempat umum akan menimbulkan banyak hal buruk, salah satunya merusak fasilitas umum yang ada.
3.	Mengapa Tidak Boleh?	Mengajarkan anak cara berpakaian yang benar.	Latar tempat: teras depan rumah.  Latar waktu: siang hari.  Latar sosial: seorang ibu menegur anaknya yang berpakaian terbuka.	Pakailah pakaian yang menutup area pribadi. Jangan memperlihatkan area pribadi kita pada orang lain.
4.	Sentuhan Apa Ini?	Kejahatan seksual yang dilakukan orang dewasa kepada anak kecil.	Latar tempat: halaman rumah, ruang tamu Om Tomi, dapur.  Latar waktu: tidak digambarkan	Jangan biarkan orang lain, selain petugas kesehatan menyentuh area pribadi tubuh kita. Jangan ragu untuk menyelamatkan

			secara jelas. Latar sosial: kebiasaan mengunjungi rumah tetangga.	diri dan meminta tolong jika ada orang yang memaksa untuk menyentuh kita.
5.	Darimana Asalnya Adik Bayi?	Pengajaran mengenai proses reproduksi manusia.	Latar tempat: ruang tamu. Latar waktu: pagi hari. Latar sosial: membaca koran di pagi hari.	Jangan malu bertanya mengenai hal yang belum kita ketahui.
6.	Apakah Ada Monster?	Pentingnya bagi anak untuk tidur terpisah dari orangtua.	Latar tempat: kamar tidur. Latar waktu: malam hari. Latar sosial: seorang ibu yang membacakan buku cerita pada anaknya sebelum tidur.	Lindungi privasi diri sendiri dan hargai privasi orang lain.
7.	Sakit Nggak Sih?	Prosesi khitan bagi anak laki-laki.	Latar tempat: rumah Kak Deka. Latar waktu: hari libur sekolah. Latar sosial: tradisi khitan bagi anak laki-laki.	Bagi orang tua, untuk tidak memaksa anak laki-laki khitan jika masih merasa takut.
8.	Cerita atau Tidak?	Kegelisahan yang dirasakan korban kejahatan seksual.	Latar tempat: ruang makan, lingkungan sekolah, kamar tidur. Latar waktu: pagi hari. Latar sosial: menghabiskan waktu istirahat di sekolah dengan	Jangan ragu untuk bercerita kepada orang terdekat yang dipercaya jika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan dari orang sekitar.

			bermain bersama teman-teman.	
9.	Siapa Itu?	Kewaspadaan terhadap orang asing.	Latar tempat: jalan raya, dan rumah.  Latar waktu: siang hari.  Latar sosial: kebiasaan murid-murid pulang sekolah berjalan kaki bersama.	Jangan mudah percaya kepada orang asing yang baru ditemui. Tidak semua orang adalah orang baik seperti yang terlihat.
10.	Siapa yang Bisa Melindungiku?	Penanganan trauma pada anak korban kejahatan seksual.	Latar tempat: area sekolah.  Latar waktu: pagi hari.  Latar sosial: bermain bersama teman di sekolah.	Jangan ragu meminta pertolongan kepada ahli jika memiliki masalah yang terlalu berat untuk dihadapi seorang diri.

#### B. Nilai – Nilai Edukasi dalam Bacaan Anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1 (2014)* karya Watiek Ideo

Pendidikan menjadi kebutuhan yang mutlak bagi manusia dan harus dipenuhi semasa hidupnya. Tanpa adanya pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya. Demikian halnya dengan moral yang memiliki peranan sebagai suatu bentuk kepribadian dari manusia. Nilai bersifat abstrak sehingga tidak dapat diamati oleh indera manusia, namun memiliki realisasi yang berkaitan dengan tingkah laku manusia secara nyata. Nilai-nilai edukasi termasuk ke dalam jenis nilai intelektual karena membahas mengenai pengajaran tentang kebenaran (Susiaty, 2020).

Karya sastra anak umumnya mengandung gambar ilustrasi di dalamnya. Penggunaan gambar yang menarik akan membuat anak menjadi lebih tertarik untuk membaca dan mempelajarinya (Nuraini, 2005). Maka dari itu, sastra anak dapat menjadi sebuah media dalam menanamkan,

mengembangkan, memupuk, hingga melestarikan nilai-nilai edukasi yang berharga bagi masa depan anak (Faidah, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam bacaan anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1 (2014)* karya Watiek Ideo yaitu sebagai berikut:

##### 1. Nilai Pendidikan Moral

Moral dalam cerita dimaksudkan sebagai saran yang memiliki hubungan dengan ajaran moral tertentu, serta dapat ditafsirkan dan diambil melalui cerita oleh pembacanya. Pandangan seseorang mengenai moral mendapat pengaruh dari pandangan hidupnya sendiri. Nilai moral yang terdapat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang karya itu sendiri, lalu disampaikan kepada para pembacanya (Nurgiyantoro, 2015: 321).

Bacaan anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1 (2014)* mengandung nilai moral berupa adab buang

air ketika di tempat umum serta cara berpakaian dengan aman dan sopan.

#### a. Adab Buang Air di Tempat Umum

Tempat umum adalah tempat yang dapat dengan bebas didatangi oleh masyarakat umum. Kebersihan dan kenyamanan di tempat umum pun menjadi tanggung jawab masyarakat bersama. Pada bacaan anak ini, terdapat nilai yang menunjukkan adab dari buang air ketika berada di tempat umum. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Saat asyik bermain, tiba-tiba saja aku ingin sekali pipis. “Mama! Aku mau pipis!” teriakku. “Ayo kita ke toilet,” ajak Mama. Aku tahu tempat toiletnya jauh sekali. “Ma, pipis di sini saja, ya?” regekku sambil menunjuk semak-semak. “Tidak. Kau tidak boleh pipis sembarangan.” “Kenapa memangnya?” tanyaku sambil berjalan. “Selain merusak fasilitas umum, sangat tidak sopan jika kau membuka celana di saat orang lalu-lalang,” jelas Mama. (Ideo, 2014: 19 – 22).

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa tokoh utama yang seorang anak laki-laki hendak buang air kecil di antara semak-semak. Ia beranggapan karena letak toilet yang jauh sehingga sudah tidak dapat ditahan lagi. Hal tersebut tentu saja dicegah oleh sang Ibu yang menjelaskan jika selain akan merusak fasilitas taman, perbuatan tersebut sangat tidak sopan karena membuka celana ketika ramai orang lalu-lalang.

#### b. Berpakaian dengan Aman dan Sopan

Selain terdapat adab menjaga kebersihan fasilitas umum, nilai moral lainnya yang terdapat pada bacaan anak ini adalah mengenai berpakaian sopan dan tertutup. Memakai pakaian sopan dan tertutup, selain mengikuti norma kesopanan juga menjadi salah satu upaya perlindungan diri dari berbagai kejahatan yang ada. Dalam norma agama turut pula dijelaskan mengenai cara berpakaian yang sopan dan tertutup.

Cuaca amat terik. “Uh, gerah!” Kulepas bajuku. Memakai pakaian dalam sambil

menikmati semilir angin di teras depan membuatku nyaman.

Tapi, sayangnya, Mama tak setuju. “Ayo, pakai baju ya.”

“Tapi Meri gerah nih, Ma!”

“Kau bisa menyalakan kipas angin di dalam,” kata Mama mengerling.

Dengan kesal, kupakai lagi bajuku. “Sayang, baik di dalam atau di luar rumah, kita harus menjaga cara berpakaian kita.”

“Kenapa sih, ma?”

“Itu untuk melindungi tubuh kita dari hal-hal buruk. Kita juga tak boleh memperlihatkan area pribadi kita kepada orang lain.”

(Ideo, 2014: 26 – 28)

Pada kutipan di atas, Ibu dari tokoh utama melarang anak perempuannya untuk hanya memakai pakaian dalam saja meskipun berada di dalam lingkungan rumah mereka. Meskipun sang anak bersikeras ingin memakai pakaian dalam saja karena cuaca yang gerah, tokoh Ibu tetap tidak memperbolehkannya. Tokoh Ibu kemudian menjelaskan jika memakai pakaian dalam saja, tubuh menjadi tidak terlindungi dari hal-hal buruk yang mungkin akan terjadi. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa tidak boleh memperlihatkan area pribadi dari tubuh kita kepada orang lain.

## 2. Nilai Adat

Adat atau tradisi memiliki arti sebagai kebiasaan atau cara hidup yang sudah dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat sejak dahulu. Tata cara hidup yang ada mencakup lingkup sosial masyarakat meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, tradisi, kebiasaan hidup, cara berpikir, serta hal lainnya dalam lingkup spiritual. Ruang lingkup lainnya dari nilai adat yaitu latar sosial yang menggambarkan status sosial tokoh dalam masyarakat, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro, 2015: 234).

Nilai adat yang ditemukan dari bacaan anak *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo yaitu seorang ibu yang membacakan dongeng kepada anaknya sebelum tertidur dan bersilaturahmi ke rumah sanak saudara.



"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 326-337

#### a. Seorang Ibu Membacakan Dongeng kepada Anaknya Sebelum Tidur

Kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anaknya sebagai penghantar tidur salah satunya adalah membacakan dongeng. Kebiasaan ini telah dilakukan sejak zaman dahulu dan hingga sekarang masih banyak orang tua yang melakukannya. Selain sebagai penghantar tidur, membacakan cerita kepada anak mereka sebelum tidur juga dapat membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi semakin dekat. Daya imajinasi anak juga semakin terasah ketika mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Kalian belum tidur?” tanya Mama heran. Kami menggeleng. “Aku ingin Mama di sini,” renek Rara. Mama tersenyum. “Mama akan bacakan buku untuk kalian. Lalu, kalian harus berjanji untuk tidur sendiri, ya?” Kami mengangguk pelan.

(Ideo, 2014: 70 – 71)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu menghampiri kamar tidur anaknya dan merasa heran mengapa mereka belum tertidur. Salah satu anaknya merengek memintanya untuk tidur bersama mereka, namun tokoh Ibu menolak. Ia membacakan dongeng kepada anaknya agar mereka dapat tertidur sebagai penawaran.

#### b. Berkunjung ke Rumah Sanak Saudara ketika Hari Libur

Kegiatan mengunjungi rumah sanak saudara ketika hari libur tiba telah menjadi sebuah kebiasaan yang hidup di masyarakat. Mengunjungi kerabat umum dilakukan ketika ada momentum tertentu, seperti hari raya, perayaan ulang tahun, perayaan pernikahan, hingga pada hari libur di akhir pekan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antar keluarga agar tetap terjalin baik.

Libur sekolah telah tiba. Hari ini aku pergi ke rumah Kak Deka, sepupuku. Usianya selisih tiga tahun di atasku.

(Ideo, 2014: 74).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama mengunjungi rumah sepunya ketika libur sekolah tiba. Ia mengunjungi

rumah sepunya tersebut karena telah melaksanakan khitan.

### 3. Nilai Agama

Unsur religius dan keagamaan pada karya sastra hadir sudah sejak lama. Awal mulanya, karya sastra tumbuh dari hal yang bersifat religius. Istilah religius sendiri memiliki konotasi dengan hal yang bermakna agama. Religius dan agama merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, berdampingan, bahkan melebur menjadi satu kesatuan, namun pada kenyataannya kedua hal tersebut mengarah pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2015: 326).

Watiek Ideo menggambarkan nilai agama pada bacaan anak ini berupa menyertakan Tuhan terhadap hal yang terjadi pada manusia.

#### a. Menyertakan Tuhan Terhadap Hal yang Terjadi pada Manusia

Semua hal yang terdapat di dalam dunia ini adalah ciptaan Tuhan tanpa ada campur tangan siapapun. Hal terkecil seperti bagaimana cara bakteri berkembang biak pun merupakan karya Tuhan. Segala hal yang terjadi di dunia ini juga dapat terjadi atas kuasa Tuhan. Nilai agama yang terdapat pada bacaan anak ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

“Disebut kemaluan karena kita semua akan malu kalau area pribadi ini dilihat orang lain. Jadi kita harus menutupnya,” jelas Mama.

“Lalu, mengapa berbeda? Tuhan memang menciptakan manusia dua jenis, laki-laki dan perempuan,” lanjut Mama.

(Ideo, 2014: 10).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu yang berusaha memberi penjelasan kepada anaknya mengenai jenis kelamin manusia yang berbeda. Tokoh Ibu turut serta menyertakan Tuhan mengenai jenis kelamin manusia yang berbeda ketika ia memberikan penjelasan kepada anaknya. Ia menjelaskan jika Tuhan memang menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

### 4. Nilai Kepahlawanan

Kata kepahlawanan berasal dari kata pahlawan yang memiliki arti sebagai orang terkemuka dengan jasa-jasa baik dan pengabdianya. Kepahlawanan merupakan sifat-sifat dari pahlawan dan berhubungan dengan keberanian seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk membela kebenaran. Pembaca karya sastra sering memberikan reaksi emotif ketika dihadapkan dengan tokoh dalam cerita, seperti merasa akrab, simpati, benci, atau empati (Nurgiyantoro, 2015: 178).

Tokoh cerita yang dikagumi oleh pembaca biasanya memiliki jiwa kepahlawanan, membela kebenaran, penuh keberanian, serta memiliki semangat perjuangan tinggi untuk memperjuangkan segala hal baik. Tokoh dengan sifat kurang terpuji umumnya menjadi tokoh yang dibenci oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 179).

Bacaan anak ini mengandung nilai kepahlawanan berupa rasa keberanian yang dimiliki oleh tokoh utama untuk melaporkan teman sekelasnya dalam salah satu cerpen dan rasa berani untuk melindungi teman dari ancaman kejahatan. Hal ini dapat dilihat melalui pembahasan berikut:

#### a. Keberanian untuk Melaporkan Teman Sekelas

Murid cenderung tidak berani untuk melaporkan perilaku buruk teman sekelas mereka kepada wali kelas. Hal ini karena mereka akan dicap sebagai teman yang tidak setia kawan karena membiarkan temannya mendapatkan hukuman atas perbuatan buruknya. Mereka akan memilih untuk pura-pura tidak mengetahui perbuatan buruk tersebut ataupun melupakannya. Dampak terburuk yang dapat terjadi dari adanya perilaku seperti ini adalah perilaku *bullying* atau perundungan tanpa diketahui oleh pihak sekolah.

Cerpen berjudul “Mengapa Tidak Boleh?” dari bacaan anak ini mengandung nilai kepahlawanan berupa tokoh utama yang berani untuk melaporkan teman sekelasnya ketika melakukan tindakan yang tidak senonoh. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

“Mungkin Mama bisa membantumu memberitahu Ibu Guru tentang perilaku Denis?” tanya Mama.

“Tidak perlu, Ma. Aku bisa memberitahu Bu Guru sendiri jika Denis melakukannya lagi.”

(Ideo, 2014: 31 – 32).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu yang menawarkan bantuan kepada anak perempuannya mengenai perilaku teman sekelasnya yang tidak patut. Anak perempuan tersebut menolaknya dan berkata akan melakukannya sendiri jika hal tersebut terjadi lagi. Sikap anak perempuan yang memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan tidak terpuji dari teman sekelasnya ini merupakan salah satu bentuk nilai kepahlawanan.

#### b. Keberanian untuk Melindungi Teman dari Ancaman Kejahatan

Modus kejahatan dengan memberikan hadiah sudah banyak terjadi dan mengincar anak kecil sebagai korban. Sifat polos dari anak kecil yang senang diberi hadiah menjadi kesempatan bagi para pelaku kejahatan untuk melancarkan aksinya. Tidak jarang, hal tersebut berakhir menjadi kasus penculikan anak. Sudah seharusnya anak-anak diajarkan rasa waspada dan menolak pemberian hadiah apapun dari orang asing yang tak dikenalnya. Hal ini dapat menjadi bentuk perlindungan diri bagi anak nantinya

Bacaan anak ini mengandung nilai kepahlawanan berupa keberanian untuk melindungi teman dari ancaman kejahatan seperti pada cerpen yang berjudul “Siapa Itu?”. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Tiba-tiba ibu itu menyodori kami permen. “Ini, Tante punya sesuatu untuk kalian. Kalian boleh mengambilnya.”

Aku dan Dio berpandangan. Kami tak mengenal ibu itu.

Aku teringat pesan Mama, “Jangan pernah menerima hadiah apa pun dari orang yang tak dikenal!”

Dio hampir saja tertarik mengambilnya, namun aku langsung menariknya.

(Ideo, 2014: 100 – 102).

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 326-337

Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama berhasil mencegah temannya yang tergiur untuk mengambil pemberian dari orang asing tersebut. Ia teringat pesan dari ibunya untuk tidak menerima hadiah apa pun dari orang asing. Sikap pemberani yang ditunjukkan oleh tokoh utama ketika berhasil mencegah temannya termasuk dalam nilai kepahlawanan. Ia juga telah berhasil menyelamatkan temannya dari ancaman kejahatan yang bisa saja terjadi.

### SIMPULAN

Pembahasan yang telah dijabarkan di atas menunjukkan jika bacaan anak berjudul *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri: Seri 1* (2014) karya Watiek Ideo mengandung nilai-nilai edukasi di dalamnya. Merujuk pada pendapat Waluyo mengenai nilai-nilai edukasi pada karya sastra, bacaan anak ini mengandung nilai edukasi berupa nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai religius, dan nilai kepahlawanan.

Unsur intrinsik yang terdapat pada setiap cerpennya juga menunjukkan kecenderungan. Tema yang diangkat dari cerpen-cerpen di dalamnya cenderung mengenai kejahatan seksual pada anak, perlindungan diri oleh anak-anak, serta organ reproduksi manusia. Tokoh utama yang ditampilkan adalah seorang anak kecil dengan karakter lugu, mudah merasa tertarik pada hal baru, memiliki imajinasi dan rasa penasaran yang tinggi, serta pemberani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Totok Wahyu. 2016. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika". Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi. 4 (2) Maret 2016, 187 – 204.
- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana. Eagleton, Terry. 2006. Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Faidah, Citra Nur. 2018. "DEKONSTRUKSI SASTRA ANAK: MENGUBAH PARADIGMA KEKERASAN DAN SEKSUALITAS PADA KARYA SASTRA ANAK INDONESIA". Jurnal Kredo. Vol 2, No 1 (2018).
- Hermansyah, Agus Kichi. 2017. "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI". AL IBTIDA: JURNAL PENDIDIKAN GURU MI. (2017) Vol 4 (1): 17-28.
- Ideo, Watiek. 2014. *Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2019. "KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME". SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities. Volume 3, no. 1. Februari, 2019.
- Mizkat, Eva. 2018. "KARAKTERISTIK TOKOH-TOKOH DALAM CERPEN ANAK SI GIGI KELINCI DAN BEHEL KARYA: WAHYU INDRIYATI". Jurnal Dialog. Vol 6, No 2 (2018). Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraini, Febratesna. 2015. "MENGENALKAN PENDIDIKAN SEKS MENGGUNAKAN CERITA BERGAMBAR UNTUK ANAK USIA DINI". Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2015 : Selamatkan Indonesia Untuk Indonesia Berkarakter Universitas Islam Sultan Agung Semarang. ISSN - ISBN : 978-602-1145-14-2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "KONTRIBUSI SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK". Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Juni 2004, Th. XXIII, No. 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme*

Perspektif Wacana Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sartika, Ayu. 2019. “PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PADA CERITA ANAK AKU ANAK YANG BERANI KARYA WATIEK IDEO DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Peradaban: Bumiayu.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Semiawan, Conny R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grasindo.
- Sudarti, Nila; dkk. 2018. “ANALISIS STRUKTURAL PADA CERPEN ANAK MENGGUNAKAN METODE MEMBACA SQ4R”. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan 2018. Universitas Asahan, Kisaran, pp. 35-43. ISBN 978-602-50396-1-4.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susiati; A. Yusdianti Tenriawali; dkk. 2020. “Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari”. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*. Volume 1; Nomor 3; Desember 2020; Halaman 176 – 183.
- Teeuw, A. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Waluyo, Herman J. 2002. Teori dan Pengkajian Puisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Renè; dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- moral. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 6 Februari, 2022 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moral>.